

KEABSAHAN KITAB-KITAB PERJANJIAN BARU, URGENSITAS DAN RELEVANSI BAGI GEREJA MASA KINI

Penulis : Herry S. Dahlan
Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado
herrysdahlan@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Keabsahan Kitab-kitab Perjanjian Baru, Urgenitas dan relevansi Bagi gereja masa kini. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun pengumpulan data melalui Studi Pustaka, Field Research, dan Wawancara. Bukti-bukti keabsahan Perjanjian Baru tidak dapat diragukan lagi. Dalam beberapa pengujian yang lazim digunakan untuk menentukan otentisitas naskah-naskah jelas sekali bahwa naskah-naskah atau kitab-kitab Perjanjian baru adalah kitab-kitab yang otentik. Karena itu urgensitas pengajaran keabsahan naskah-naskah Perjanjian Baru adalah hal yang penting untuk dilaksanakan segera oleh pemimpin-pemimpin gereja masa kini. Dengan munculnya diskusi-diskusi serta buku-buku yang membahas tentang keabsahan, keotentikan dan kredibilitas dari naskah-naskah Alkitab tentu hal ini menunjukkan bahwa hal tentang pengajaran tentang keabsahan naskah-naskah Alkitab sangatlah relevan untuk diajarkan bagi jemaat masa pada masa kini.

Kata kunci: Keabsahan Kitab Perjanjian Baru, Urgenitas dan relevansi Bagi Gereja

Abstract

This paper aims to find out how the validity of the New Testament books, urgency and relevance for the church today. The research method used is a qualitative method. As for data collection through Library Studies, Field Research, and Interviews. The proofs of the validity of the New Testament cannot be doubted. In several tests commonly used to determine the authenticity of texts, it is clear that the New Testament texts or books are authentic books. Because of that, the urgency of teaching the validity of the New Testament texts is an important thing to be implemented immediately by today's church leaders. With the emergence of discussions and books that discuss the legitimacy, authenticity and credibility of Bible texts, of course this shows that matters regarding the teaching of the validity of Bible texts are very relevant to be taught to today's contemporary congregation.

Keywords: The Legitimacy of the New Testament, Urgency and Relevance for the Church

I. Pendahuluan

Agama Kristen mewarisi Kitab Suci atau Alkitab yang terdiri dari Perjanjian Lama yang berisi 39 kitab dan Perjanjian Baru yang berisi 27 kitab. Kitab-kitab Perjanjian baru sebagai dokumen resmi dan suci yang memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus dengan segala karya-karyaNya, serta perkembangan kerajaan Allah melalui pembentukan jemaat Kristen mula-mula. Sekalipun demikian bukan berarti kitab-kitab Perjanjian Baru yang sudah diterima sebagai dokumen resmi dan suci ini, bebas dari segala serangan berupa kritikan-kritikan dan tuduhan-tuduhan negatif.

Dewasa ini, ada banyak fenomena yang muncul tentang pergeseran paradigma teologi dan iman Kristen, khususnya yang berkaitan dengan penerimaan dan sikap terhadap Alkitab sebagai kitab suci yang layak dipercaya. Bahkan akhir-akhir ini serangan terhadap keabsahan Alkitab khususnya Perjanjian Baru bukan hanya dari luar orang Kristen saja tetapi juga muncul dari kalangan sarjana-sarjana Alkitab atau teolog Kristen. Karena fenomena ini, Alkitab sebagai kitab suci orang Kristen terus diselidiki dan dipermasalahkan oleh banyak pihak termasuk para teolog Kristen. Pokok penyelidikan dan permasalahannya adalah sekitar keabsahan dan kredibilitas Alkitab. Sehingga pertanyaan-pertanyaan yang muncul sehubungan dengan masalah ini adalah: Apakah Alkitab itu fakta atau fiksi? Bagaimana Alkitab itu terbentuk? Apakah Alkitab itu benar-benar Firman Allah dan layak dipercaya? serta bagaimana relevansinya dengan kehidupan manusia dan dunia yang terus berubah?.

Pandangan-pandangan miring terhadap kitab Suci khususnya Perjanjian Baru, tidak sah, bisa salah, hanya berisi firman Allah dan bukan Firman Allah telah merambat luas pada sebagian besar teolog Kristen. dan hal-hal ini secara langsung sangat mempengaruhi nilai keabsahan

Alkitab sebagai Firman Allah. Dan secara tidak langsung mempengaruhi sikap orang, baik diluar Kristen maupun dari kalangan jemaat terhadap gereja. Dalam buku *Inerrancy* ketidakbersalahan Alkitab, Arnold Tindas mengemukakan “ pandangan yang menganggap Alkitab bias salah dan bahkan bukan Firman Allah, telah meluas di beberapa sekolah tinggi teologi yang cukup terkenal di Indonesia. sekalipun pandangan ini belum menjemaat, tapi dapat dibayangkan masa depan gereja di Indonesia”¹

Pada dewasa ini banyak teolog Kristen sendiri telah menyelidiki Alkitab kemudian menolak kewibawaannya. Umumnya menurut mereka Allah memang memakai Alkitab, tetapi Alkitab adalah hasil pekerjaan manusia yang mengandung banyak kesalahan dan kekeliruan. Bahkan ada teologi yang mendaftarkan semua kesalahan dan pertentangan yang menurut pandangan mereka terdapat dalam Alkitab. Berdasarkan daftar itu maka otoritas, kredibilitas dan keabsahan Alkitab dibahas dan dilemahkan.

Anggapan-anggapan dan kesimpulan-kesimpulan semacam itu dipublikasikan dalam buku-buku teologi dan dipasarkan di Indonesia. “dalam beberapa pengantar Perjanjian lama atau Perjanjian Baru khususnya yang diterbitkan masa kini akan ditemukan pandangan bahwa hanya naskah-naskah yang terdaftar dan anon, dan kemudian semua naskah itu membentuk Alkitab, yakni kitab-kitab suci yang beribawa, pada umumnya tidak diterima”² Menurut Pandangan ini, kanon Alkitab adalah hasil penilaian gereja. Yesus dan para murid belum mempunyai pandangan yang kuat dan tajam atas kitab-kitab apa yang dianggap sebagai kitab suci.

Wismoady Wahono mengemukakan “Perjanjian baru yang terdiri dari 27 kitab adalah merupakan seleksi dari sejumlah kesusasteraan agama baru, yaitu agama Kristen. Seleksi

¹ Arnold Tindas, ***Inerrancy ketidakbersalahan Alkitab*** : Jakarta, HITS, 2005, hal.11

² Jakub Van Bruggen, ***Momentum***: Surabaya, 2002, hal.VII

tersebut sebenarnya agak bersifat asal pilih saja, sebab keadaan pada waktu itu ikut menentukan juga. Buku-buku yang tidak hilang, serta dirasa perlu oleh jemaat waktu itu cenderung lolos dalam seleksi tersebut. Jadi, pada waktu itu ada kitab-kitab yang diperdebatkan untuk ditolak atau diterima dalam seleksi tersebut.³ Pada Tahun 1993 Robert W. Funk dan kelompoknya (80 Ahli) dalam buku “The Five Gospel: What Did Jesus Really Say? The Search for authentic Words of Jesus atau dikenal umum dengan “Jesus Seminar”. Mempublikasikan hasil “bedah” isi kitab-kitab Injil yang sangat kritis dengan memberi komentar-komentar negative terhadap otoritas dan keabsahan dari kitab-kitab injil tersebut khususnya mengenai pribadi Yesus mereka membedakan/memisahkan “Yesus Sejarah” dan “Yesus Iman”.⁴

Anggapan-anggapan semacam ini, jelas tidak mengindahkan Alkitab dalah Firman Allah. Dalam buku pengantar Perjanjian Baru Pendekatan kristis terhadap masalah-masalahnya, Willy Marxen menyatakan “Perjanjian baru sebagai dokumen sejarah perkembangan dogma Kristen”⁵ Selanjutnya ia mengemukakan “dokumen-dokumen itu seharusnya tidak dibaca sebagai dokumen yang ditujukan pada masa kini sebagai Firman Allah kepada kita, melainkan sebagai saksi dari zamannya sendiri”⁶ Bahkan anggapan-anggapan ini memandang Injil sebagai hasil kerja jemaat mula-mula. Isinya bukan hanya cerita-cerita tentang Yesus melainkan cerita-cerita yang berkaitan erat dengan teologi para penulis. Dan apakah Injil dapat dipercaya, tergantung dari penelitian sumber yang digunakan oleh para penulis Injil.⁷ Sehingga tidak heran kalau ada yang berkata bahwa Paulus gagal untuk memerdekakan orang-orang Kristen sepenuhnya dari

³ Wismoady Wahono, **Disini Kutemukan : Petunjuk mempelajari dan Mengajarkan Alkitab**. Jakarta: BPK, 1994, Hal. 472

⁴ Robert W. Funk & J.D. Crossan The Search for the authentic Words of Jesus. The Five Gospels What Did Jesus Really Say, New York. Macmillan, 1993

⁵ Willy Marxen, **Pengantar Perjanjian Baru: pendekatan Kristis Terhadap Masalah-masalahnya**. Jakarta: BPK, 1996. hal. XX

⁶ *ibid.* hal. XXVI

⁷ Joh Drane, **Memahami Perjanjian baru, Pengantar Historis-Teologis**. Jakarta: BPK. hal. 229

dominasi Perjanjian Lama, seperti yang seharusnya terjadi. Jakob Van Bruggen mengemukakan; menurut banyak orang terdapat penghalang besar antara kanon dan pengakuan bahwa kanon itu dapat dipercaya, yang disebabkan oleh adanya kesalahan dan pertentangan dalam Alkitab. Noda-noda itu membuktikan bahwa kita berurusan dengan karya manusia yang bermaksud baik tetapi bias salah. Dan kita hanya dapat berkata bahwa Allah dengan satu cara dan lain hendak memakai bahan manusiawi itu karena bahan itu merupakan hasil dari sebuah sejarah iman.⁸

Dipihak lain James Barr dalam tulisannya menyangkal relevansi Alkitab dengan dunia modern dan menganggap Alkitab sudah kadaluarsa.

Dari pihak muslim banyak pemikir mereka yang menyatakan bahwa kitab Injil ataupun Perjanjian baru itu adalah tidak benar atau palsu. Salah satu ilmunya yang adalah pakar Kristologi muslim Ahmed Deedat dalam buku *The Real Truth* menyatakan “ Kitab Injil itu telah mengalami perubahan... dan bahwa kitab Injil itu adalah Palsu”⁹

Pada intinya pandangan-pandangan dan anggapan-anggapan kritis ini sangat berbahaya bagi umat Kristen khususnya yang ada di Indonesia, karena hal-hal ini melemahkan, mengurangi dan melecehkan akan keabsahan Alkitab. Dalam hal ini khususnya terhadap kitab-kitab Perjanjian Baru.

Hal-hal inilah yang melatarbelakangi penulisan Desertasi ini, dengan judul *Keabsahan Kitab-kitab Perjanjian Baru Urgensi dan Relevansinya bagi Pengajaran Gereja Masa Kini*”.

II. Metode Penelitian

⁸ Jakob Van Bruggen, **Siapa Yang membuat Alkitab**, Surabaya: Momentum, 2002.hal. 124

⁹ Ahmed Deedat, *The Real Truth*, Kebenaran yang terbantahkan, Malang: Al-Qayyim, xxi, 2005

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam riset ini terutama yang berhubungan dengan problem statement seperti; Pertama, bagaimana kesesuaian pendapat-pendapat tentang keabsahan Perjanjian Baru. Kedua, seperti apa kebenaran keabsahan kitab-kitab Perjanjian Baru. Ketiga, bagaimana urgensi pengajaran Keabsahan Alkitab dan apa relevansinya bagi gereja masa kini. Bagaimana hal-hal tersebut diatas ditinjau library riset dan dari kaidah Hermeneutik Biblikal adalah dengan menggunakan metode kualitatif non eksperimen. Andreas B. Subagyo mengatakan bahwa ‘penelitian dengan menggunakan metode kualitatif non eksperimen tidak kalah banyaknya dengan penelitian dengan metode lainnya’¹⁰. Menurut pendekatan ini tidak saja digunakan dalam studi sosial maupun humaniora, tetapi juga dapat digunakan atau dipraktekan secara akurat dalam bidang teologi, termasuk di dalamnya untuk mengkaji bahan-bahan secara Biblikal. Bahkan salah satu metode yang pada awalnya dipakai untuk kajian penelitian sosial tidak lepas dari kepentingan ilmu hermeneutik.

Dalam kajian yang lebih rinci dapat diperlihatkan bahwa, rancangan penelitian kualitatif yang digunakan dalam ilmu humaniora, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu politik dan banyak ilmu sosial lainnya dapat juga dipakai secara relevan dalam bidang teologi. Salah satu penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah jenis riset yang bersifat library riset. Penelitian kualitatif dengan model library riset dipergunakan sebagai cara untuk menyelesaikan problem-statment yang ada dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: Pertama, persoalan penelitian yang akan ditelusuri hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan datanya dari penelitian lapangan. Kedua, studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri yaitu studi pendahuluan untuk memahami lebih dalam gejala baru yang sedang berkembang di lapangan atau dalam masyarakat. Ketiga, data

¹⁰ Andreas B Subagyo, Pengantar Riset Kualitatif dan Kualitatif; Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan (Bandung; Yayasan Kalam Hidup, 2004), 107

pustaka tetap handal untuk menjawab persoalan penelitian. Penelitian literatur juga sering disebut dengan istilah penelitian kepustakaan. Menurut Noeng Muhadjir; penelitian kepustakaan itu lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empirisme di lapangan¹¹. Karena sifatnya teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan ini sering menggunakan pendekatan filosofis (Philosophical approach} dari pada pendekatan yang lain. Metode penelitiannya mencakup sumber data, pengumpulan data dan analisa data. Dalam buku Penelitian Kualitatif; Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya Burham Bungin menyatakan bahwa ‘metode literatur adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis.¹² Jadi model penelitian adalah riset filosofis yang berbasis pada spekulasi sekaligus riset yang berbasis pada pustaka atau literatur yaitu penelitian dengan menggunakan data dengan meneliti referensi-referensi yang terkait dengan subjek yang dikaji. Dipihak yang lain Sugiyono menyatakan bahwa, ‘literatur merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang’,¹³

Dengan demikian pendekatan kualitatif non eksperimen dengan model library riset dalam penelitian ini akan dilihat dari dua sudut pandang, yaitu: Pertama, Kajian secara tekstual-historikal-teologis yang bertujuan untuk mengkaji data-data teks berdasarkan prinsip-prinsip keakuratan Kitab Suci dengan mempertimbangkan argumentasi konseptual yang berkenaan dengan Keabsahan Kitab-kitab Perjanjian Baru,. Kedua, Kajian secara Biblical-Hermeneutik dengan tujuan untuk mengesegesis atau menganalisa teks yang berhubungan dengan pernyataan

¹¹ Noeng Muhadjir, Penelitian Kualitatif (Yogyakarta; Rake Sarasin, 1996), 169

¹² Burhan Bugin, Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya (Jakarta: Kencana, 2008) 121

¹³ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung ALFABETA, 2009), 329

tentang keabsahan Alkitab atau Firman Tuhan. Bagian-bagian penelusuran diatas menjadi hal yang penting dan mutlak dalam penelitian ini.

Selanjutnya berhubungan dengan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan study deskriptif. Studi Deskriptif yaitu metode yang diarahkan untuk tujuan pemecahan masalah tertentu dengan cara memaparkan ataupun menggambarkan penyajian apa adanya hasil penelitian yang didapat. Dengan kata lain bahwa ketepatan dalam penentuan metode ini didasarkan pada penerapan metode dengan maksud untuk penyelidikan yang tertuju secara spesifik pada pemecahan masalah dalam konteks masa kini. Menurut Mohamad Nazir metode deskriptif adalah; ‘suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang’¹⁴. Sedangkan bagi Whitney’Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan intepretasi yang tepat.¹⁵Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, secara harafiah metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai sesuatu atau kejadian, sehingga metode ini bertujuan mengadakan akumulasi data dasar belaka. Oleh karena itu menurut Riduwan bahwa permasalahan secara deskriptif tidak membandingkan atau menghubungkan dengan variabel lain.¹⁶ Tujuan mendasar penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaram secara sistimatis, faktual dan akurat mengenai data-data, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki. Para ahli penlitian mengemukakan bahwa jenis-jenis penelitian deskriptif terdiri dari: penelitian survei, penelitian berkesinambungan, penelitian studi kasus, analisa pekerjaan dan aktivitas, action research, penelitian kepustakaan dan penelitian komperatif. Penelitian metode deskriptif juga dilakukan karena berhubungan erat

¹⁴ Mohamad Nazir, Metode Penelitian, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005) 54

¹⁵ F.L. Whitney, The Elements of Research (Osaka: Overseas Book Co, 1960) 160

¹⁶ Riduwan, Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penlitian, (Bandung, Alfabeta, 2012),8

dengan masalah yang sedang diteliti merupakan problem penting yang dihadapi oleh gereja terutama yang berkaitan erat dengan asas pengajaran dan Iman Kristen.

III. Pembahasan

1. Bukti dan Penegasan Terhadap Keabsahan Kitab-kitab Perjanjian Baru

Pertama, arkeolog menegaskan tempat, nama, waktu, dan peristiwa sebagai sesuatu yang dilaporkan dengan akurat dalam catatan Injil. Sebagaimana yang dikutip Josh Mc. Dowell dalam buku Apologetika Jilid III-nya, Joseph Free menyatakan: ‘arkeolog telah memperkuat tak terbilang banyaknya perikop yang telah ditolak oleh para kritikus sebagai tidak sesuai dengan sejarah atau sebagai bertentangan dengan fakta-fakta yang diketahui’.

Kedua, arkeologi dapat memberikan rasa terhadap konteks kebudayaan pada zaman Yesus. Kebiasaan-kebiasaan tertentu, tempat-tempat, bahkan benda-benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan pada hal-hal yang menurut laporan telah dikatakan atau dilakukan oleh Yesus dan orang-orang sebayanya denganNya.

Ketiga, arkeologi dapat memberikan informasi tentang ilmu bahasa dan lain-lain yang membantu dalam menterjemahkan dan menafsirkan teks Injil dengan tepat. Sekali lagi Joseph Free menyatakan: ‘banyak perikop di Alkitab yang sudah lama membingungkan bagi para penafsir dengan mudah telah memberitahukan artinya ketika keterangan yang baru dari penemuan arkeologis telah dipusatkan pada perikop itu dengan kata lain, arkeologi memperjelas teks Kitab Suci dan dengan demikian memberikan sumbangan berharga kepada bidang-bidang penafsiran dan eksegesa Alkitabiah.¹⁷

2. Bukti Historiografis Keabsahan Naskah-naskah Perjanjian Baru

Ada tiga prinsip mendasar yang berkenaan dengan pengetesan historiografis yang lazim dipergunakan untuk menentukan otensitas naskah tertentu, yaitu bibliografis, test bukti internal, dan test bukti eksternal. Walaupun Alkitab telah

¹⁷ Ibid. hal. 15

melalui semua proses pengetesan ini, tetapi ternyata memenuhi semua persyaratan historiografis itu. Dengan demikian, kita dapat dengan aman mengatakan bahwa Alkitab kita tetap otentik dari masa ke masa.

3. Kesaksian Terhadap Keabsahan Perjanjian Baru.

Setelah menguraikan bukti dan penegasan terhadap keabsahan Perjanjian Baru, maka penting pula untuk memberi kesaksian terhadap keabsahan Perjanjian Baru. Kesaksian Perjanjian Baru mengenai Kitab Suci itu ditulis oleh hembusan Ilahi begitu kuat dalam tulisan para rasul. Kesaksian Internal, Dalam Matius 24:35, Yesus sendiri menyaksikan mengenal Firman Yang disampaikan. Ia berkata bahwa ‘langit dan Bumi akab berlalu, tetapi perkataanKu tidak akan berlalu.’ Selanjutnya dalam Khotbah di bukit Yesus selalu memakai kata-kata ‘maka Aku berkata’, ‘tetapi Aku berkata kepadamu’ (Matius 5-7). Kemudian Kesaksian Alquran, Jelaslah bahwa oleh karena Al-quran menyaksikan tentang unsur wahyu Allah yang terkandung di dalam Alkitab, dengan demikian para pakar Muslim yang jujur terhadap Al-quran akan dengan sendirinya mengakui Alkitab sebagai yang diwahyukan Allah.

4. Urgensitas dan Relavansi Pengajaran Keabsahan Naskah-Naskah Perjanjian Baru bagi Gereja Masa Kini

Dengan munculnya pandangan-pandangan miring terhadap kitab Suci khususnya Perjanjian Baru, tidak sah, bisa salah, hanya berisi firman Allah dan bukan Firman Allah telah merambat luas pada sebagian teolog Kristen dan umat Kristen. Tentu saja hal-hal ini secara langsung sangat mempengaruhi keyakinan Kristen khususnya yang berkaitan dengan nilai keabsahan Alkitab sebagai Firman

Allah. Dan secara tidak langsung mempengaruhi sikap orang, baik diluar Kristen maupun dari kalangan jemaat terhadap gereja.

Karena itu urgensi pengajaran keabsahan naskah-naskah Perjanjian Baru adalah hal yang penting untuk dilaksanakan segera oleh pemimpin-pemimpin gereja masa kini. Dengan munculnya diskusi-diskusi serta buku-buku yang membahas tentang keabsahan, keotentikan dan kredibilitas dari naskah-naskah Alkitab tentu hal ini menunjukkan bahwa hal tentang pengajaran tentang keabsahan naskah-naskah Alkitab sangatlah relevan untuk diajarkan bagi jemaat masa pada masa kini.

IV. Kesimpulan

Ajaran mengenai keabsahan Alkitab khususnya Perjanjian Baru adalah merupakan pokok teologi yang krusial dewasa ini. Dalam analisa pada latar belakang masalah dapatlah disimpulkan bahwa keabsahan kitab-kitab Perjanjian Baru yang terkait langsung dengan kredibilitas Alkitab sebagai landasan iman kehidupan Kristen. Berangsur-angsur pudar dalam pengajaran di sekolah-sekolah tinggi teologi yang cukup terkenal di Indonesia. Ini merupakan dampak pandangan dari teologi Liberal yang sedang menglobal. Dalam hal ini sangat mempengaruhi nilai dan sikap orang terhadap Alkitab itu sendiri baik dari golongan Kristen maupun dari luar Kristen. Perjanjian Baru adalah suatu catatan mengenai sifat serta perwujudan dari kesepakatan yang baru antara Allah dan manusia melalui Yesus Kristus. Pada hakekatnya ada hubungan historis dan teologis antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Bukti-bukti keabsahan Perjanjian Baru tidak dapat diragukan lagi. Dalam beberapa

pengujian yang lazim digunakan untuk menentukan otensitas naskah-naskah jelas sekali bahwa naskah-naskah atau kitab-kitab Perjanjian baru adalah kitab-kitab yang otentik.

Daftar Pustaka.

- Alkitab
- Bugin Burhan, Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya (Jakarta: Kencana, 2008)
- Drane Joh, Memahami Perjanjian baru, Pengantar Historis-Teologis. Jakarta: BPK.
- Deedat Ahmed, The Real Truth, Kebenaran yang terbantahkan, Malang: Al-Qayyim, xxi, 2005
- F.L. Whitney, The Elements of Research (Osaka: Overseas Book Co, 1960)
- Marxen Willy, Pengantar Perjanjian Baru: pendekatan Kristis Terhadap Masalah-masalahnya. Jakarta: BPK, 1996.
- Muhadjir Noeng, Penelitian Kualitatif (Yogyakarta; Rake Sarasin, 1996)
- Nazir Mohamad, Metode Penelitian, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005)
- Robert W. Funk & J.D. Crossan The Search for the authentic Words of Jesus. The Five Gospels What Did Jesus Really Say, New York. Macmillan, 1993
- Riduwan, Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian, (Bandung, Alfabeta, 2012)
- Subagyo Andreas B, Pengantar Riset Kualitatif dan Kualitatif; Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan (Bandung; Yayasan Kalam Hidup, 2004)
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung ALFABETA, 2009)
- Tindas Arnold, Inerrancy ketidakbersalahan Alkitab : Jakarta, HITS, 2005,
- Van Bruggen Jakob, Siapa Yang membuat Alkitab, Surabaya: Momentum, 2002
- Wahono Wisnomo, Disini Kutemukan : Petunjuk mempelajari dan Mengajarkan